

Pendampingan pengajaran bahasa inggris melalui *audio lingual method* dengan media boneka jari

Anin Eka Sulistyawati ^{a *}, Yulia Nur Ekawati ^b, Ihda Rosdiana ^c

Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera No.KM, Mintaragen, Kota Tegal, Jawa Tengah 52121, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: aninekas@gmail.com ^a, yulianurekawati.ups@gmail.com ^b,
ihdarosdiana@gmail.com ^c

Received: 29 Desember 2019; Revision: 13 Maret 2020; Accepted: 19 Maret 2020

Abstrak

Anak-anak dengan rentang usia 1-5 tahun berada pada tahap usia emas (*golden age*). Melalui pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, mereka tidak hanya mampu menyimak, meniru, akan tetapi juga menyusun kata demi kata dalam bahasa Inggris. Hal inilah yang mendorong peningkatan jumlah institusi pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mulai mengenalkan bahasa Inggris kepada para siswanya melalui beragam cara, seperti bernyanyi, mengucapkan salam, mendongeng, dan sebagainya. Sayangnya, upaya tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru pendidikan PAUD, mengingat mayoritas dari mereka bukanlah lulusan pendidikan bahasa Inggris. Akibatnya penyampaian dan pemilihan materi yang diberikan kurang tepat. Alhasil, siswa tidak dapat menerima materi dengan maksimal di sekolah. Untuk itulah, melalui program pengabdian kepada masyarakat ini kami berusaha untuk membantu memilih metode pengajaran dan materi yang tepat bagi siswa PAUD, salah satunya melalui metode Audio Lingual Method (ALM) dan penggunaan media boneka jari hewan. Hasil yang didapatkan melalui sepuluh kali pertemuan adalah terdapat peningkatan pemahaman dan pemilihan metode pengajaran bagi para guru PAUD. Dari total peserta sebanyak 28 orang, 25 orang merasa sangat terbantu dengan adanya pendampingan ini sehingga mereka jadi lebih mampu mengidentifikasi dan memilih materi yang akan disampaikan dikelas. Oleh karena itu, program pendampingan semacam ini sangat diperlukan bagi para guru PAUD, khususnya dalam menyampaikan materi bahasa Inggris karena terdapat beragam materi dan metode yang harus mereka pilih sesuai dengan usia siswa.

Kata kunci: audio lingual method, boneka jari, siswa PAUD

How to Cite: Sulistyawati, A., Ekawati, Y., & Rosdiana, I. (2020). Pendampingan pengajaran bahasa Inggris melalui audio lingual method dengan media boneka jari. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(1), 1-5. doi:<https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.1>



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris di pertengahan abad 21 semakin diperhitungkan dalam berbagai bidang. Tak hanya diperuntukkan bagi para akademisi, pengusaha, tenaga medis, penggunaan bahasa Inggris juga sudah cukup populer di telinga anak-anak melalui lagu, film kartun, iklan, dan lain-lain. Mengingat bahwa anak-anak rentang usia 1-5 tahun berada pada tahap usia emas (*golden age*), mereka mampu menyimak, meniru, bahkan menyusun kata demi kata dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal itulah yang kemudian difasilitasi oleh sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini dengan cara mengenalkan bahasa Inggris kepada para siswanya melalui beragam cara, seperti bernyanyi, mengucapkan salam, mendongeng, dan sebagainya. Akan tetapi, karena keterbatasan pengetahuan dan kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru pendidikan anak usia dini, acapkali materi yang diberikan kurang tepat. Alhasil, anak-anak menyerap materi pengajaran bahasa Inggris di sekolah tidak cukup maksimal. Oleh karena itu, kami dari tim pengabdian masyarakat Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal bermaksud untuk memberikan pendampingan pengajaran bahasa Inggris melalui *Audio Lingual Method* dengan media Boneka Jari bagi para

Guru Kelompok Bermain (KB)-Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Procot Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah bilingual sekaligus KB-TK percontohan di wilayah Kabupaten Tegal.

Dari hasil peninjauan sementara yang telah dilakukan, permasalahan yang rata-rata dihadapi adalah mengenai bentuk pengajaran bahasa Inggris yang tepat bagi anak-anak. Hal ini terjadi karena mayoritas guru yang mengajar bukanlah lulusan sarjana bahasa Inggris, sehingga tidak memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris sebelumnya. Kendala lainnya adalah adanya perbedaan antara *spelling* dengan *pronunciation* pada bahasa Inggris yang mengakibatkan terjadinya *mispronunciation* yang rentan ditiru oleh para siswa. Kendala yang terakhir adalah pemilihan metode pengajaran yang digunakan. Meskipun para guru KB-TK cukup berkompeten dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak, namun dalam hal pengajaran bahasa Inggris mereka menemukan kesulitan untuk menciptakan suasana yang membuat anak-anak merasa senang dan tertarik dalam mempelajari bahasa Inggris.

Perkembangan bahasa pada anak sejatinya telah dimulai dari semenjak bayi. Mereka merespon dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya melalui ‘caranya’ sendiri, yakni dengan menangis, berceloteh, bergumam, tersenyum, dan lain-lain. Menurut teori psikologi penerimaan bahasa, terdapat beberapa tingkatan penerimaan bahasa yang didapatkan oleh manusia dari bayi hingga dewasa. Teori perkembangan kognitif tersebut dijabarkan oleh Jean Piaget (Alhaddad, 2012; Dahar, 2011; Ibda, 2015) menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata) dan mengungkapkan pengalamannya meskipun terkadang tidak logis (pra-logis). Di usia ini pula, mereka akan belajar banyak kata dalam bahasa yang diajarkan oleh lingkungan terdekatnya melalui cara audio dan visual. Hal inilah yang mendasari mereka lebih mudah menyerap informasi dengan cara bercerita dan memberi contoh. Anak-anak di rentang usia ini juga kerap memiliki pemikiran yang bersifat egosentris dimana semua hal berpusat pada dirinya.

Dengan melihat karakteristik penerimaan bahasa yang demikian, para guru KB-TK seharusnya mampu melihat sisi positif pemerolehan bahasa anak-anak yang dapat berkembang dengan maksimal. Sebagai contoh dengan pola egosentris yang mereka miliki, anak-anak di usia tersebut mampu mengolah kata demi kata membentuk untaian kalimat mengenai hal-hal seputar diri mereka. Dengan kata lain mereka dapat menciptakan karangan fiksi sederhana dalam bentuk *oral text* karena memang belum mampu menuangkannya dalam bentuk *written*. Oleh karena itu, pendampingan pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak usia dini bersifat *student-centered learning* yang artinya semua proses pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk melatih produksi bahasa mereka, namun juga proses kemandirian siswa dalam menyampaikan sebuah cerita.

Anak-anak di rentang usia ini memiliki banyak ide dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi yang turut mempercepat proses penerimaan bahasa mereka. Sedikit berbeda dengan orang dewasa dimana pembelajaran bahasa melalui hal-hal yang bersifat faktual, anak-anak lebih mudah mengekspresikan segala hal yang dirasakannya melalui cerita yang mereka sampaikan, meski terkadang itu merupakan cerita rekaan. Disinilah proses kognitif mereka berkembang menjadi lebih matang karena mereka belajar bahasa melalui cara-cara yang lebih natural dan visual. Tumbuh kembang anak dimulai dari usia 1 hingga 5 tahun yang disebut juga sebagai usia emas (*golden age*) karena di usia inilah anak-anak belajar menerima, menyimpan, mengolah dan memproduksi bahasa melalui kata dan ujaran yang sederhana.

Mengingat bahwa pendidikan bahasa Inggris di era sekarang semakin penting, tidak dipungkiri bahwa para orang tua mulai memperkenalkan bahasa Inggris terhadap anak-anaknya dengan harapan mereka dapat mengikuti laju perkembangan zaman dengan gemilang. Akan tetapi tak sedikit pula orang tua yang tak cukup pandai dalam berbahasa Inggris yang selanjutnya mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah KB-TK bilingual di wilayah terdekat tempat tinggal mereka. Situasi inilah yang kemudian dibidik oleh penyelenggara pendidikan anak usia dini yang kemudian memberikan fasilitas bilingual di sekolah-sekolah mereka. Namun apakah pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak usia dini sama dengan pendidikan bahasa Inggris untuk anak-anak remaja? Ternyata tidak sama.

Pendidikan bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini tidaklah seharusnya bertumpu pada pendidikan yang disampaikan secara monoton, tegang, penuh tugas dan kaku. Pun demikian dengan materi yang diajarkan haruslah *fun* dan *interesting*. Mengingat anak-anak belum sampai pada tahapan calistung, maka materi juga harus disesuaikan. Kerangka pemecahan masalah pada kegiatan ini adalah dengan memberikan pendampingan pelatihan bahasa Inggris menggunakan *Audio Lingual Method* dengan media boneka jari bagi guru-guru KB/TK Aisyiyah Procot. Pendampingan ini diberikan untuk mening-

katkan keterampilan dan kreatifitas para guru dalam menyampaikan materi bahasa Inggris melalui lagu-lagu bahasa Inggris.

Adapun tujuan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan keterampilan para guru KB-TK Aisyiyah Procot dalam menyampaikan materi bahasa Inggris; (2) Menambah kreatifitas para guru KB-TK Aisyiyah Procot dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; (3) Memberikan pelatihan dan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan *Audio Lingual Method* dengan media boneka jari disertai muatan-muatan nilai dan keterampilan didalamnya. Hipotesis yang diungkap disini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang didapat dari proses pendampingan yang diberikan selama sepuluh kali pertemuan.

METODE

Metode kegiatan yang diterapkan pada pengabdian ini adalah dengan metode pembelajaran komunikatif. Tim pengabdian mengawali pembelajaran dengan memberikan stimulus seperti mengenalkan cerita-cerita pendek menggunakan bonek jari dengan metode *Audio Lingual Method (ALM)* berikut arti dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Kemudian peserta dibiasakan dengan metode *drilling* agar mereka terbiasa dengan pengucapan (*pronunciation*) yang benar. Selanjutnya para guru dilatih membaca, mendemonstrasikan atau bermain peran di depan peserta lainnya. Evaluasi diperoleh dari *speaking practice and quiz* pada pertemuan terakhir yang juga dilengkapi dengan *feedback* dari para *trainers* mengenai kemampuan menyampaikan kembali informasi oleh para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung sejak bulan Februari hingga Juni tahun 2019. Adapun materi yang diberikan terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok 1 (*Toddler* dan *Nursery*) dan kelompok 2 (*Kindy*). Masing-masing kelompok mendapat sepuluh (10) pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan adalah 90 menit. Tabel 1 dan tabel 2 adalah jadwal penyampaian materi yang diberikan.

Jadwal Pertemuan

Tabel 1. Jadwal Pertemuan Kelompok 1 *Toddler-Nursery*

Pertemuan ke-	Topik	Metode dan Materi Pelatihan
1-2	<i>Colors</i>	<i>Song (English Song)</i> Belajar <i>pronunciation</i> (ucapan) dan <i>vocabulary items</i> . Dilanjutkan dengan bermain tebak warna melalui media yang sudah disediakan (kertas warna dan boneka jari).
3-4	<i>Vehicles</i>	<i>Song (English Song-The Wheels on the Bus)</i> Belajar mengidentifikasi benda-benda yang ada di dalam alat transportasi.
5-6	<i>Introducing Ourselves</i>	<i>Song (Johny Johny)</i> Bermain peran (<i>role-play</i>) dengan mengganti nama Johny menjadi nama seluruh siswa di kelas secara bergantian.
7-8	<i>Parts of Body</i>	<i>Pictures</i> dan <i>Song (Head and Shoulders)</i> Tebak gambar, identifikasi bagian-bagian tubuh dan bernyanyi.
9-10	<i>Reviews</i>	Evaluasi dan Review Materi beserta Praktik <i>Microteaching</i> para peserta

Tabel 2. Pertemuan Kelompok 2 *Kindy*

Pertemuan ke-	Topik	Metode dan Materi Pelatihan
1-2	<i>Alphabet</i>	<i>Song (English Song-abc song)</i> Belajar <i>pronunciation</i> (ucapan) dan <i>spelling</i> (mengeja). Kemudian anak-anak bermain <i>role-play</i> (peran) dengan mengeja nama masing-masing anak.
3-4	<i>Numbers</i>	<i>Song (English Song-Finger Family)</i> Belajar angka.
5-6	<i>Introducing Ourselves</i>	<i>Games (Fill in the blank)</i> Bermain peran (<i>role-play</i>).
7-8	<i>Parts of Body</i>	<i>Pictures</i> Tebak gambar dan bernyanyi.
9-10	<i>Reviews</i>	Evaluasi dan Review Materi beserta Praktik <i>Microteaching</i> para peserta



Gambar 1. Pelaksanaan Pertemuan (diolah dari hasil pengabdian)



Gambar 2. Pelaksanaan Evaluasi (Sumber: diolah dari hasil pengabdian)

Evaluasi

Evaluasi terbagi menjadi dua, yakni evaluasi jangka pendek dan jangka Panjang (Muryadi, 2017). Evaluasi jangka pendek dilaksanakan di sepuluh menit terakhir di tiap pertemuan, sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan di pertemuan ke 9 dan 10. Pembahasan yang dilakukan pada evaluasi jangka pendek adalah mengenai teknis proses pembelajaran dan *washback* dari para peserta. Mengingat mereka adalah para guru KB-TK sehingga masukan yang disampaikan acapkali berkaitan langsung dengan kondisi yang ada di lapangan, meliputi: teknik pengajaran, perilaku siswa, kondisi kelas, dan kurikulum. Masukan-masukan tersebut selanjutnya ditinjau ulang sebagai dasar penyampaian materi di pertemuan berikutnya.

Sedangkan pada evaluasi jangka panjang, tim PKM bersama peserta melakukan pembahasan mengenai materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya yang sekaligus diselingi dengan praktik *microteaching* peserta secara berkelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang dengan menunjuk 1 orang sebagai ustadzah kelas dan 1 orang lainnya sebagai ustadzah pendamping. Tim PKM menyediakan reward sebagai motivasi bagi mereka untuk berlomba-lomba menyajikan *microteaching* yang paling ideal. Hal ini secara tidak langsung juga sebagai langkah nyata dalam memberikan contoh bagi peserta untuk meningkatkan motivasi para siswa. Dari enam (6) kelompok yang telah menyajikan *microteaching*, didapatkan dua (2) kelompok terbaik meskipun kelompok lainnya juga memberikan penampilan yang tidak kalah menarik. Para peserta merasa antusias karena materi dan media yang kami berikan sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari. Beberapa testimoni yang kami kumpulkan menyatakan bahwa kegiatan PKM ini sangat bermanfaat bagi pengembangan diri dan kompetensi mereka.

SIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan dalam proses pra pengajaran di kelas ini tidak hanya bermanfaat untuk mempersiapkan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, akan tetapi juga sekaligus mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang selama ini mungkin dilakukan, yakni meliputi kekurangan guru dalam hal pelafalan (*pronunciation*), penulisan, kosa kata (*vocabulary items*) dan lain-lain. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak memerlukan suasana yang menyenangkan (*fun*) mengingat bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing yang belum banyak dipakai dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan lagu-lagu anak dalam proses pengajaran bahasa Inggris mengingat anak-anak dengan usia 1-5 tahun sangat menyukai aktifitas bernyanyi. Lagu-lagu yang dipilih merupakan *nursery rhymes* yang memiliki pesan moral bijak, sehingga diharapkan para siswa dapat mengambil pelajaran moral dalam lagu-lagu tersebut. Irian musik yang menarik dan lirik yang diulang-ulang menjadikan para siswa dapat meniru gurunya dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut. Disamping itu, penggunaan media boneka jari turut menciptakan suasana di kelas menjadi lebih menarik, hidup (*real*), dan mudah dipahami oleh para siswa.

Berikut adalah beberapa saran terkait penyampaian materi bahasa Inggris untuk anak-anak pasca kegiatan pendampingan ini: (1) Kreatifitas guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan; (2) Penggunaan media seperti boneka jari bisa dijadikan sebagai alternatif jika memungkinkan, mengingat anak-anak lebih mudah memahami sesuatu hal yang bersifat *real*; (3) *Nursery rhymes* juga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran karena didalamnya tidak hanya berisi lagu-lagu anak-anak, tetapi juga *moral value* yang bisa dijadikan contoh langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, I. (2012). Penerapan teori perkembangan mental piaget pada konsep kekekalan panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31-44. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.p31-44>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1). Retrived from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1).